

## AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN ADAT KARO DALAM TRADISI KELAHIRAN DI DESA TANJUNG ANOM KECAMATAN PANCUR BATU

Arifinsyah, Indah Puspita Nasution  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[arifinsyah@uinsu.ac.id](mailto:arifinsyah@uinsu.ac.id), [indabnst@gmail.com](mailto:indabnst@gmail.com)

### Abstrak

Pokok permasalahan penelitian ini, membahas “Akulturasi Ajaran Islam Dan Adat Karo Dalam Tradisi Kelahiran Di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu”. Adapun yang menjadi pokok permasalahan penelitian tersebut dibagi dalam dua sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana upacara pelaksanaan kelahiran adat Karo, 2) Bagaimana perbandingan akulturasi ajaran Islam terhadap upacara adat kelahiran Karo.

Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan pendekatan Antropologi. Adapun sumber data penelitian tersebut. *Pertama*, data primer adalah data yang diperoleh dengan wawancara (interview) mendalam dengan narasumber yang terkait dengan objek yang diteliti dalam hal ini seperti tokoh adat, masyarakat Muslim dan Non Muslim, serta beberapa tokoh masyarakat lainnya, dan dokumentasi dari masyarakat di desa Tanjung Anom. *Kedua*, data sekunder adalah data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku, jurnal, majalah, Koran ataupun warta online, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah akulturasi ajaran Islam terhadap adat kelahiran Karo desa Tanjung Anom.

Hasil penelitian ini adalah Akulturasi ajaran Islam dalam Tradisi Kelahiran Adat Karo, bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri. Sementara ajaran Islam dalam menyambut kelahiran berbeda dengan tradisi adat Karo. Perbandingan Akulturasi ajaran Islam terhadap upacara adat kelahiran Karo yaitu ajaran Islam mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW tentunya sangat baik jika diamalkan bagi umat muslim sementara tradisi kelahiran adat Karo mengikuti ajaran dari nenek moyang terdahulu.

***Kata Kunci : Akulturasi Islam dan Tradisi Adat Kelahiran Karo***

### Abstract

*The main problem of this research, discusses "Acculturation of Islamic Teachings and Karo Customs in Birth Tradition in Tanjung Anom Village, Pancur Batu District". As for the main problem, the research is divided into two sub-problems, namely: 1) How is the ceremony of carrying out the Karo traditional birth, 2) How is the comparison of acculturation of Islamic teachings to the traditional Karo birth ceremony.*

*This type of research is qualitative, with an anthropological approach. The source of the research data. First, primary data is data obtained by in-depth interviews with resource persons related to the object under study in this case such as traditional leaders, Muslim and non-Muslim communities, as well as several other community leaders, and documentation from the community in Tanjung Anom village. Second, secondary data is data whose sources are obtained from several books, journals, magazines, newspapers or online news, as well as other information related to the problem of acculturating Islamic teachings to the Karo birth custom of Tanjung Anom village.*

*The result of this study is the acculturation of Islamic teachings in the Karo Adat Birth Tradition, that acculturation is a social process that arises when a group of people with a certain culture are confronted with elements of a foreign culture in such a way that the elements of foreign culture are gradually accepted and*

*processed into their own culture without causing the loss of the culture itself. Meanwhile, Islamic teachings in welcoming births are different from Karo traditional traditions. Comparison of the acculturation of Islamic teachings to the traditional Karo birth ceremony, namely Islamic teachings following the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW, of course it is very good if practiced for Muslims while the Karo custom birth tradition follows the teachings of previous ancestors.*

**Keywords: Islamic Acculturation and Traditional Traditions of Karo Birth**

## **Pendahuluan**

Indonesia memiliki masyarakat yang sifatnya kelompok. Kemajemukan masyarakat dapat dilihat dari beragamnya bahasa, suku bangsa dan agama. Berbicara tentang keberagaman agama di Indonesia, jauh sebelum pemerintah menetapkan agama apa saja yang diakui sebagai agama resmi di Indonesia, aliran kepercayaan telah tumbuh subur ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa sejak dahulu, masyarakat Indonesia telah meyakini bahwa ada kekuatan di luar akal pikiran manusia yang mengatur kehidupan manusia dan alam semesta. (Ahmad Syafii Mufid, 2012).

Di Indonesia untuk menyikapi sebuah akulturasi itu hanya disaat sekarang ini, padahal akulturasi itu sudah sering terjadi khususnya akulturasi kebudayaan dan ini prosesnya dilakukan secara bertahap bukan tiba-tiba. Sebelum negara Indonesia menyuarakan dengan sebutan akulturasi kebudayaan tersebut, masyarakat yang ada di Indonesia itu sudah hidup dengan akulturasi kebudayaannya baik dari agama, suku, adat, dan lainnya. Akulturasi ini bisa dikatakan sebagai anugerah. Tapi kalau kita menyikapinya dengan salah malah akan mendatangkan sebuah keburukan yang berujung konflik. (Yayan suryan, 2017).

Masyarakat di Indonesia akan ikut tumbuh subur seiring dengan akulturasi tersebut. namun, yang namanya budaya pasti akan bentrok dengan budaya yang lain. Hasil dari tradisi dan budaya yang sudah lahir itu merupakan penjelmaan dari suatu masyarakat yang berusaha menjaga keutuhan petunjuk serta melindungi nilai leluhur dari daerah masing-masing.

Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ لِّفَتْنِكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاِنۡنِيْ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَلِيْنَ تَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat : 13)”

Makna yang ada di surah tersebut adalah :

- Manusia itu asalnya dari bibit Nabi Adam Hawa.
- Keragaman adalah sunnatullah karena Allah.
- Sifatnya yang pluralitas bukan untuk saling menimbulkan konflik tapi harus menanamkan sifat kerukunan antara satu suku dengan yang lainnya
- Manusia di hadapan Allah itu sama kedudukannya. Hanya ketakwaan yang membedakan.
- Allah Maha Mengetahui semua yang dikerjakan oleh manusia termasuk tingkat ketakwaan manusia.

Missi syari’at Islam adalah hifzun nasl, yaitu terjaga dengan baik kemurnian dari turunan manusia yang mempunyai tanggung jawab khalifah fil ardlı. Anak itu wasiat serta nikmat Tuhan Yang Maha Esa, yang di dirinya menempel derajat serta dihargai sebagai manusia. (Yuni Harlina 2014) Lahirnya anak itu merupakan sebuah pemberian yang dikasih Allah untuk manusia, kehadirannya adalah bentuk kuasa ilahi dalam mewujudkan masyarakat baru yang mempunyai kedudukan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dari proses lahirnya seorang anak itu

mempunyai nilai yang penting buat kehidupan masyarakat tersebut, kelahiran ialah gambaran untuk memperpanjang keturunan manusia dengan manusia baru. kelahiran mempunyai arti yang hadirnya akan mewujudkan tradisi disuatu masyarakat. Tradisi yang beranekaragam itu tercipta dari adanya suatu proses kelahiran, bukan itu saja sebelum bayi itu dilahirkan pun sudah banyak budaya yang dilaksanakan contohnya disaat lagi mengandung sampai melahirkan . terutama pada budaya kelahiran adat Karo di Desa Tanjung Anom.

Kemajuan zaman saat ini, sudah menjalani perkembangan cukup maju. Kemajuan saat ini dapat memberikan dampak yang besar untuk etnik Karo. Salah satu dampaknya adalah pada kebudayaan. Kebudayaan etnik Karo sudah banyak terkikis oleh perkembangan zaman sekarang ini. Hal tersebut dicantumkan oleh Sibarani dalam bukunya Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Penelitian Tradisi Lisan, tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami perubahan disebabkan kemajuan zaman dan disebabkan penyesuaian dengan konsep zaman.

Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 170 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آتَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانَ أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَتَذَكَّرُونَ

“ Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: kutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?” (Q.S. Al-Baqarah :170).

Suku Karo ini merupakan suku yang ada di provinsi Sumut. Warganya dibagi sesuai dengan tempat tinggalnya dibagi jadi 2, yaitu mereka yang berdiam diri di tanah yang tinggi yaitu sekitar Tiga Binanga, daerah Singalor Lau, Lau Baleng, sering disebut Karo Gugung sementara suku Karo yang ada di daerah rendah yaitu Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat dan Kotamadya Binjai sering disebut Karo Jahe.

Tanjung Anom ini adalah daerah yang bisa disebut segai perbatasan dan warganya itu beraneka ragam suku. Tanjung Anom terdapat di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Pancur Batu Provinsi Sumut dan bersebelahan sama Kota Berastagi. Banyak suku yang tinggal di desa ini, kita lihat para warganya yang terdiri dari Etnis Batak Toba, Batak Karo, Pakpak, Jawa, Melayu, Minang. Banyaknya suku tersebut tersebut menimbulkan beragam perilaku masyarakat dalam menerapkan proses kehidupannya.

Penelitian ini akan dijelaskan tentang bagaimana tahapan-tahapan upacara kelahiran dalam adat Karo di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu. Apa saja akulturasi ajaran Islam yang ada di kelahiran adat Karo di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu. Serta mengkaji nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal kelahiran adat Karo di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu. Penulis akan mengkaji Upacara adat kelahiran pada etnik Karo Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu ini dari segi Akulturasi agama serta kearifan lokal, karena penulis merasa tertarik untuk mengetahui tahapan-tahapan upacara kelahiran dalam adat Karo, akulturasi ajaran Islam dalam kelahiran adat Karo, nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kearifan lokal kelahiran adat Karo di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu. Serta mengetahui perbandingan antara kelahiran menurut ajaran Islam dan menurut adat kelahiran Karo.

### **Metode Penelitian**

Riset ini dilaksanakan di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu, Medan Sumatera Utara, alasan menentukan lokasi riset ini dikarenakan lokasi riset tersebut adalah wilayah dimana terjadinya sebuah proses percampuran antara budaya dengan agama. Dimana masyarakat yang berada di desa tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dikarenakan sangat cocok untuk menyamakan jika ada kenyataan ganda, cara tersebut menyediakan hakekat hubungan peneliti

kepada responden secara langsung dan cara ini lebih tepat sehingga dapat menyesuaikan diri juga banyak penajaman pengaruh bersama terhadap nilai yang dihadapi.

### **Sejarah Desa Tanjung Anom**

Pada masa penjajahan Belanda Desa Tanjung Anom belum terbentuk, saat itu kawasan Desa Tanjung Anom masih merupakan perkebunan tembakau yang dikenal dengan nama Belawan Estate dan masih merupakan jajahan Belanda. Pada tahun 1950, perkebunan di tutup, masyarakat yang tinggal di daerah ini adalah pekerja perkebunan yang didatangkan dari Pulau Jawa oleh Belanda. Sebagian warga yang bekerja di sini pindah ke daerah lain untuk bekerja di perkebunan yang berada di daerah lain seperti Perkebunan Krambi V, Pangkalan Susu, atau daerah lain diluar daerah Sumatera Timur dan sebagian sudah kembali ke Pulau Jawa, sedangkan sebagian besar tinggal di area ini dan membentuk kelompok masyarakat.

Karena kawasan Belawan Estate sudah banyak keluarga yang tinggal dan menetap, maka pada tahun itu juga terbentuklah desa dengan nama Desa Tandjung Anom, kemudian diangkat kepala desa pertama yaitu bapak "SARNO" dan sejak saat itu nama Belawan Estate sudah berganti menjadi Kampung Tandjung Anom. Nama Kampung Tandjung Anom dibuat menurut legenda dikarenakan wilayah sekitar Tanjung Anom, dari Utara Desa yaitu Tanjung Rejo, Tanjung Sari, Tanjung Selamat dan yang paling muda terbentuk yaitu Tandjung Anom. Nama "Anom" berarti "muda" jadi Kampung Tandjung Anom adalah kampung yang paling muda diantara kampung yang terbentuk pada masa itu.

Nama Kampung Tandjung Anom berubah menjadi Desa Tanjung Anom pada sekitar tahun 1978, hingga saat ini desa Tanjung Anom berkembang sangat pesat, pertumbuhan penduduk sangat tinggi karena banyaknya penduduk yang berpindah dari Daerah lain ke Desa Tanjung Anom. Banyaknya pembangunan Perumahan di Desa Tanjung Anom menjadi penyebab utama pertumbuhan penduduk menjadi cukup tinggi. (Sumber Buku Profil Desa Tanjung Anom).

Desa Tanjung Anom terletak di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang dan memiliki luas wilayah wilayah 578,9 Ha. Dengan jumlah penduduk di Desa Tanjung sebanyak 10.050 jiwa dan memiliki KK sebanyak 2.725 jiwa.

Desa Tanjung Anom terletak pada ketinggian 45 mdl di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 25°C. Desa ini berjarak 5 Km dari Ibukota Kecamatan, 57 Km dari Ibukota Kabupaten, dan 17 Km dari Ibukota Propinsi Sumatera Utara. Jika dilihat dari jarak desa dengan Ibukota Kecamatan maka dapat diasumsikan bahwa desa dapat dengan cepat menerima arus informasi daerah lain sehingga akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan desa.

Kondisi Ekonomi penduduk Desa Tanjung Anom masyarakatnya bermata pencaharian sebagai Petani, peternakan, buruh, supir, dan lain-lain. Sebahagian besar penduduk desa Tanjung Anom bekerja dibidang jasa, maupun buruh dan berdagang, mengingat lahan pertanian sudah sangat sempit, sebahagian besar petani beralih pekerjaan menjadi buruh ataupun pedagang. Sementara yang bekerja sebagai peternak 619 orang (15%), 441 orang (11%) bermata pencaharian sebagai buruh, 167 orang (4%) sebagai supir dan 222 orang (5,3%) bermata pencaharian lainnya.

Jumlah Kepala Keluarga di Desa Tanjung Anom sebanyak 2.725 Kepala Keluarga, dan jumlah keluarga miskin di desa Tanjung Anom mencapai 911 Kepala Keluarga namun yang menerima Raskin hanya 421 KK. (Sumber Buku Profil Desa Tanjung Anom).

Upaya yang dilakukan Pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Tanjung Anom antara lain:

1. Merencanakan membuat Peraturan Desa tentang BUMDesa dan membentuk unit usaha pengelolaan sampah (Bank Sampah) dengan dibuatnya unit ini tentunya dapat membuka peluang pekerjaan pada masyarakat Desa Tanjung Anom
2. Membina kelompok Simpan Pinjam Perempuan dan membantu pelaksanaan
3. Mengadakan pembinaan terhadap kelompok tani

4. Menyalurkan Raskin kepada penerima manfaat
5. Melaksanakan program benah dusun bangun desa
6. Melaksanakan bedah rumah

### **Menyambut Kelahiran Anak Dalam Pandangan Islam**

Dalam menyambut kelahiran anak tentunya berhubungan dengan tuntunan agama (Islam), psikologi, budaya, dan keperawatan. Dalam ajaran Islam, anak adalah penenang hati dan anugerah dari Allah Swt. (Sulaiman, S. 2008) Dari perspektif psikologis, kelahiran bayi adalah kebahagiaan sekaligus kecemasan. Kebahagiaan itu melekat pada fitrah manusia. Dari perspektif agama, manusia memiliki rasa cemas di dalam dirinya, karena manusia adalah makhluk yang lemah. Menurut perspektif budaya, dukungan dari suami sangat penting untuk menghadapi kelahiran bayi, karena dapat mengurangi tingkat kecemasan sang ibu. (Mayasari, 2014)

Maka dilakukan dengan terapi berdzikir, dengan metode ini tentunya ibu dapat merasa tenang sehingga tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan. Pada saat proses kelahiran, perawat tidak hanya menggunakan keterampilannya saja dalam menangani proses kelahiran, tetapi juga berhubungan dengan spiritual. Tegasnya, dalam masyarakat muslim, antara budaya dengan psikologi tentunya berkaitan dengan keragaman Islam dalam menyambut kelahiran bayi. Anak yaitu sebuah anugerah yang telah Allah titipkan kepada manusia dan anak juga sebagai penenang hati bagi orangtua. Sehingga orangtua banyak mendambakan kehadiran seorang buah hati.

Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan: 74 disebutkan bahwa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Artinya : “Dan orang-orang yang berkata”. “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dari awal ibu mengandung anaknya mereka telah memberikan pendidikan kepada anaknya sejak berada dalam kandungan, karena telah diajarkan oleh Nabi Saw. Menurut masyarakat muslim, orangtualah yang menanggung pendidikan anak. Orangtua harus memberikan sebuah pengajaran terhadap anak yang bernuansa Islami. Islam mengajarkan bahwa tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagian orang beranggapan bahwa anak laki-laki tentunya menjadi anak yang berani dan anak perempuan mejadi seperti Fatimah Az-Zahra agar dapat mengembangkan agama Islam. Di berbagai literatur banyak yang membahas tentang kemuliaan perempuan dalam pandangan Islam. Pada kelahiran bayi hal ini ada kaitannya dengan kebahagiaan.

Karena ini adalah saat yang Anda tunggu. Ibu sudah mengandung selama sembilan bulan. Pada waktu itu pihak keluarga senantiasa memanjatkan doa untuk keselamatan ibu dan bayi, pemeriksaan serta penjagaan kandungan. Setiba melahirkan tentunya ibu dan ayah si bayi serta pihak keluarga merasa cemas dan khawatir. Peristiwa ini ada hubungannya dengan psikologi kehamilan.

Keluarga muslim disunahkan melaksanakan aqiqah. Menurut para ulama, aqiqah merupakan sunnah muakkadah, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan. Aqiqah dilaksanakan pada hari ke 7 (tujuh), atau hari ke 14, atau hari ke 21. Pertama, bagi keluarga muslim yang mampu, disunahkan menyembelih kambing, pejantan atau betina. Bagi anak laki-laki 2 (dua) ekor kambing dan bagi anak perempuan 1 (satu) ekor kambing. Kedua, pemberian nama yang baik disiapkan oleh orang tua. Pemberian nama yang baik dimaksudkan sebagai doa kebaikan Juga dimaksudkan sebagai perlindungan untuk anak. Biasanya sejumlah buku berisi berbagai nama dengan maknanya diterbitkan.

## **Masyarakat Islam Karo Menyambut Kelahiran**

Dalam penyambutan Kelahiran seorang bayi masyarakat Islam Karo terlebih dahulu sebelum wanita melahirkan, pihak keluarga menyediakan berupa *tambar* “obat-obatan.” Berikut ini macam-macam ramuan obat yang diberikan untuk ibu hamil, karena sang ibu akan segera melahirkan. Setelah meminum obat tersebut, mereka mempercayai bahwa proses kelahirannya akan menjadi mudah.

*Tambar ngeravis*

*Pulungena : Bunga gadung mbelin dan Bunga Kembang sepatu*

*Bunga-bunga enda digatgati, itama ku bas mangkung si risi lau, kenca e i nem.*

Artinya :

Obat melahirkan

Ramuannya : Bunga ubi si arang dan Bunga Kembang sepatu.

Bunga-bunga ini di cincang, ditaruh kedalam mangkuk yang berisi air, setelah itu airnya diminum.

Menurut bapak Senen Ginting dalam menyabut kelahiran anak tentunya memiliki adab, pentingnya adab sangat diperlukan dalam tingkah laku sikap, dalam aspek apapun. Yang harus dilakukan ialah berdoa, doa yang dilantunkan guna bersyukur atas keberkahan rezeki berupa anak. Doa merupakan hal sederhana dan baik yang perlu kita lakukan. Salah satu doa menyambut kelahiran anak menurut Islam sudah dijelaskan diatas oleh peneliti.

Adab selanjutnya masyarakat Islam Karo mengazani tepat ditelinga kanan dan iqamat di telinga kiri anak. Pemberian adzan dan iqamah bayi yang baru lahir berguna memperkenalkan anak akan kalimat yang pertama kali didengar, yakni kalimat kebaikan. Kalimat kebaikan ini juga bisa menjaga bayi dari segala gangguan setan yang terkutuk. Selanjutnya adalah memberikan nama yang baik untuk anak. Dalam pemberian nama kepada anak tersebut orang tua meminta kepada *Guru Sibeluh Niktik Wari* (dukun). Jika menurut dukun namanya bagus, maka ditentukan dan diumumkan kepada penonton dengan harapan masing-masing akan menyiarkannya ke orang lain di desa. (Darwan Prinst 2006)

## **Akulturası Ajaran Islam Dalam Adat Kelahiran Karo**

Kehadiran Islam dalam kehidupan masyarakat yang sudah memiliki budaya sendiri mengubah Islam dan budaya lokal menjadi akulturası dan pada akhirnya menciptakan budaya baru yang menghubungkan Islam dengan budaya lokal. Oleh karena itu, menurut Geertz yang dikutip Syam, memahami agama bukan sekedar seperangkat nilai di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan munculnya makna. (Nur Syam, 2017)

Oleh karena itu, lintas agama dan budaya, masing-masing memiliki simbol dan nilai sendiri. Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan budaya mengandung nilai-nilai untuk dihayati manusia. Pada dasarnya agama membutuhkan sistem simbol yang terdapat dalam budaya. Namun, menurut Kuntowijoyo, keduanya harus dibedakan, karena agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parental) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat khusus, relatif, dan sementara. Tanpa budaya religius tetap dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa budaya religius hanya sebagai kolektif tidak akan ada tempat. Tradisi yang mengkristal di suatu daerah dan menjadi kearifan lokal dibentuk sebagai manfaat budaya lokal dan juga merupakan produk budaya masa lalu yang dijadikan sebagai visi hidup. (Payiz Zawahir, 2018)

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Mery Ginting, mengenai Akulturası agama Islam selaku warga desa Tanjung Anom yang sering ikut serta dalam pelaksanaan upacara adat kelahiran Karo tersebut.

Akulturası Islam dengan budaya Karo tidak berarti mengorbankan Islam dan menempatkan Islam budaya sebagai hasil dari akulturası tersebut. Namun antara Islam sebagai agama dan kearifan lokal sebagai budaya ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling

melengkapi. Ketika kita berbicara tentang agama dan budaya, itu memanasifestasikan dirinya dalam penerapan fungsinya dalam bentuk sistem budaya dan juga dalam bentuk tradisi ritual atau upacara keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya.

Akulturası Ajaran Islam dengan adat Karo dalam Tradisi Kelahiran di Desa Tanjung Anom, bahwa akulturası atau percampuran yang terjadi diantara keduanya ialah peneliti melihat masyarakat di desa Tanjung Anom pada saat sekarang ini masih menggunakan tradisi adat kelahiran Karo. Di dalam Islam dan adat kelahiran karo sama mengunting rambut si bayi dengan plontos, serta rambut si bayi dikumpulkan dan ditimbang. Di dalam Islam setelah mengetahui berat timbangan rambut si bayi, jika mampu disetarakan dengan emas atau perak serta bersedekah untuk diberikan kepada fakir miskin. Sementara itu, didalam adat karo setelah rambutnya ditimbang maka disetarakan dengan uang dan uang tersebut diberikan kepada ibu si anak.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat sedikit banyaknya mengetahui tentang ajaran agama Islam maka tradisi yang menyimpang seperti pemberian nama anak dengan menanyakan nama anak tersebut kepada dukun sekarang sudah sedikit masyarakat menggunakan tradisi tersebut karena mereka lebih memilih mencari nama anak mereka yang baik di dalam Al-Quran dan Hadist Nabi. Adat Karo boleh tetap dilestarikan tetapi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dibuang agar selaras dan tetap lestari.

### **Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Adat Kelahiran Karo**

Kehidupan masyarakat di Indonesia ditentukan oleh berbagai bentuk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya dapat dibagi menjadi tiga cara; yang pertama sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan; kedua, sebagai kompleks kegiatan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang-orang dalam masyarakat; ketiga, sebagai benda buatan manusia. Adapun ketiga bentuk kebudayaan tersebut, bentuk kedua merupakan bentuk yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bentuk budaya kedua ini adalah tradisi di mana Anda menciptakan masyarakat. Tradisi di Indonesia berbeda dari satu daerah ke daerah lain dan tidak terkecuali masyarakat Karo.

Setelah berkembang pesat di lingkungan, tradisi ini menyebar di kalangan masyarakat biasa dalam berbagai bentuk kegiatan dan perilaku spiritual. Tradisi adat kelahiran Karo dianggap sakral karena kebanyakan orang berharap mendapat berkah dari anak yang dikandungnya. Sehingga ketika anak sudah besar, ia bisa berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. (Sri Rahaju, 2016)

Tradisi *mesuri-mesuri* (kelahiran) merupakan tradisi masyarakat karo untuk menyambut kelahiran bayi. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi kelahiran Adat Karo antara lain, nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi. Kearifan lokal yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat terwujud dalam bentuk aturan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan etika. Ciri khas kearifan lokal adalah dapat bersifat dinamis, berkelanjutan, dan diterima oleh masyarakat. Kearifan lokal ada dalam kehidupan masyarakat dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberadaan kearifan lokal merupakan pilar penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar masyarakat.

Kearifan lokal dimiliki oleh hampir semua suku yang tersebar di seluruh Indonesia. Bahasa setiap daerah berbeda-beda, sehingga penyebutan kearifan lokal juga berbeda, namun maknanya hampir sama, yang tidak bisa dilepaskan dari pelajaran positif dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal ini merupakan produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang harus kita kaji dari segi maknanya. Nilai-nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai yang masih dibudayakan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat bermanfaat bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun individu, untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang penuh dengan kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan dan saling pengertian. Nilai-nilai kearifan lokal didasarkan pada perilaku bijaksana

yang turun temurun sehingga akan berbeda antar daerah satu dengan daerah yang lain. (Sapardi, 2006)

## **Penutup**

Akulturası adalah proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok manusia dengan budaya tertentu menghadapi unsur-unsur budaya asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya asing tersebut secara bertahap dapat dimasukkan ke dalam budaya mereka sendiri dan diproses tanpa kehilangan diri budaya.

Akulturası ajaran Islam dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, bahwa kearifan lokal mengajarkan manusia supaya hidup dengan layaknya masyarakat yang selalu menjaga keindahan sekitarnya, tentram, berinteraksi sesama manusia harus berjalan, berkomunikasi yang baik, supaya tidak terjadinya kerusuhan sesama masyarakat, dan tidak ada prasangka yang saling menjatuhkan satu sama yang lainnya. Masyarakat Desa Tanjung Anom ini baik dari agama, budaya dan kearifan lokal hampir seimbang dalam menjalaninya, tidak terlepas dari ketiganya. Adanya agama, maka budaya disekitar tetap terjaga, karena agama dan kearifan lokal saling membutuhkan dan harus dikuatkan nilai-nilai yang ada didalamnya. Masyarakat akan terlihat indah damai jika di wilayah mereka tersimpan perilaku yang baik, budaya yang tetap terjaga dan saling menguatkan satu sama lainnya. Dalam arti penguatan kearifan lokal, bahwa kearifan lokal mampu menguatkan nilai agama berupa adat istiadat dan budaya di Desa Tanjung Anom, dan itu semua seimbang dalam pelaksanaannya.

Kearifan lokal di Indonesia terbukti adil bagi seluruh kelompok menjadi perpaduan yang serasi dan harmonis. Semangat gotong royong merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia yang ada sejak nenek moyang. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan sifat asli bangsa Indonesia, di Indonesia juga terdapat beberapa agama, suku, ras, dan macam-macam budaya, dan di Indonesia. Kearifan lokal di Desa Tanjung Anom adalah suatu hal yang harus di pertahankan, dijaga, dan dilestarikan, supaya masyarakat tetap menjaga etika dan nilai, rasa saling menghormati, gontong royong bersama, tolong menolong dan semua nilai baik terkandung didalamnya di masyarakat.

Kearifan kearifan lokal itu sendiri, seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-quran Firman Allah yaitu "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*" Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan seorang laki-laki dan perempuan serta berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka itu banyak sekali adat istiadat yang ada di bumi ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Anda harus memiliki etika bermasyarakat yang baik sehingga hidup dalam keramaian harus saling mengenal dan menghormati.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad Syafii Mufid (ed). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), hlm.11.
- Yanyan Suryan. "*Akulturası Kebudayaan (Hindu- Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia..* Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 26 No. 1, Juni, 2017. hlm 1.
- Yuni Harlina, *Status Nasab Anak Dari Berbagai Latar Belakang Kelahiran (Ditinjau Menurut Hukum Islam)* . Jurnal Hukum Islam, Vol. XIV No, 1 Juni 2014.
- Mayasari, R. *Religiusitas Islam dan kebahagiaan (sebuah telaah dengan perspektif psikologi)*, ( Al-Munzir, 2014), hlm. 81–100.
- Sri Rahaju. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), hlm. 35.
- Payiz Zawahir Muntala dan Ismail Suardi Wekke. *Relasi Ajaran Islam dengan Pendidikan Akhlak Suku Sunda, Dalam Supriyanto, Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*, Yogyakarta, Deepublish 2018.
- Nur Syam. *Mazhab-mazhab Antropologi*, Yogyakarta, LkiS 2007.



- Prinst, Darwan. *Adat Karo*, Medan, Bina Media Perintis, 2006.
- Sapardi. *Antropologi Agama*, Surakarta, LPP UNS, 2006.
- Sumber Buku Profil Desa Tanjung Anom
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2000.
- Sri Rahaju. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta, Andi Yogyakarta, 2016.
- Sumber Buku Profil Desa Tanjung Anom Tahun 2020.
- Syafii, Mufid (ed) Ahmad. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, Jakarta. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.
- Tarigan, Sarjani. *Dinamika Peradatan Orang Karo*, Bali, Adat Budaya Karo Indonesia, 2016.
- Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI- SAKU)*, Surabaya, Amanah, 1997.